



DESCRIPTION OF CHARACTER STRENGTHS IN TEENAGERS WHO ARE INTERESTED IN AGRICULTURE

GAMBARAN CHARACTER STRENGTHS PADA REMAJA YANG BERMINAT TERHADAP PERTANIAN

Cecilia Tiara Putri¹, P. Tommy Y. S. Suyasa²

^{1,2} Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

E-mail: cecilia.705200173@stu.untar.ac.id¹, tommys@fpsi.untar.ac.id²

ARTICLE INFO

Correspondent

Cecilia Tiara Putri
cecilia.705200173@stu.untar.ac.id

Key words:

positive psychology, character strength, farmers, plant conservation (Sdg No. 12 Life On Land)

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1370 - 1391

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the character strengths possessed by students who are interested in agriculture. Agriculture is the activity of planting (farming), maintaining plants, and producing results. Agriculture is one of the goals proclaimed by the UN in the context of preserving life on earth (on the land / SDGs No. 12). Individuals interested in agriculture have a number of character strengths (character strengths) that are interesting to understand. According to Peterson and Seligman (2004), character strength consists of six core virtues, namely: (a) humanity, (b) justice, (c) temperance, (d) courage, (e) wisdom (wisdom), and (f) transcendence (transcendence). There were three participants in this study, consisting of one man and two women aged 21-22 years; Have participated in agricultural conservation/development programs. Data collection was carried out using the interview method. The results of the analysis showed that participants had indications of character strengths: humanity (love, kindness), fairness (justice, teamwork, leadership), wisdom (judgment [open-minded], love of learning, curiosity), transcendence (hope, humor).

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Cecilia Tiara Putri <i>cecilia.705200173@stu.untar.ac.id</i></p> <p>Kata kunci: <i>psikologi positif, kekuatan karakter, petani, pelestarian tanaman (Life On Land)</i></p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 1370 - 1391</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan karakter (<i>character strengths</i>) yang dimiliki oleh mahasiswa yang berminat terhadap pertanian. Pertanian adalah kegiatan menanam (bercocok tanam), memelihara tanaman, hingga membuahakan hasil. Pertanian merupakan salah satu tujuan yang dicanangkan oleh PBB dalam rangka pelestarian kehidupan di muka bumi (<i>on the land / SDGs No. 12</i>). Individu yang berminat terhadap pertanian memiliki sejumlah kekuatan karakter (<i>character strengths</i>) yang menarik untuk dipahami. Menurut Peterson dan Seligman (2004) kekuatan karakter terdiri dari enam kebajikan inti, yaitu: (a) kemanusiaan (<i>humanity</i>), (b) keadilan (<i>justice</i>), (c) kesederhanaan (<i>temperance</i>), (d) keberanian (<i>courage</i>). (e) kebijaksanaan (<i>wisdom</i>), dan (f) transenden (<i>transcendence</i>). Partisipan penelitian ini berjumlah tiga orang, terdiri dari satu laki-laki, dan dua orang perempuan berusia 21-22 tahun; pernah ikut serta dalam program pelestarian/pengembangan pertanian. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipan memiliki indikasi kekuatan karakter: <i>humanity (love, kindness), justice (fairness, teamwork, leadership), wisdom (judgement [open mindedness], love of learning, curiosity), transcendence (hope, humor)</i>.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup ("Pertanian", 2023). Pertanian adalah kegiatan penting, khususnya di Indonesia. Beberapa alasan pentingnya pertanian adalah oleh karena: (a) pertanian memiliki sumber daya yang masih luas/besar, dan dapat terbarukan; (b) pertanian berpotensi untuk menghasilkan pendapatan nasional; (c) pertanian menjadi andalan dari sebagian besar penduduk Indonesia; (d) pertanian adalah dasar pertumbuhan, khususnya di daerah pedesaan.

Walaupun pertanian adalah hal yang penting, tidak sedikit hambatan/kendala yang dihadapi untuk pengembangan pertanian. Hambatan yang dihadapi dalam usaha pengembangan pertanian antara lain: (a) kurangnya investasi baik dari pihak swasta maupun pihak asing; (b) persepsi generasi muda bahwa pertanian bukan merupakan industri yang menjanjikan atau tidak menghasilkan pendapatan yang pasti; (c) adanya persepsi bahwa pertanian adalah bidang pekerjaan yang bersifat kotor; (d) kurang dukungan inovasi dan teknologi untuk memudahkan / membantu pertanian. (NA.SU.PP, *personal communication*, oktober 2023)

Berdasarkan berbagai hambatan/kendala di atas, agak sulit menemukan generasi muda yang memiliki ketertarikan untuk terjun dalam bidang pertanian. Ada sejumlah alasan mengapa banyak generasi muda saat ini tidak memiliki minat terhadap bidang pertanian. Hal ini dikarenakan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka dan juga penurunan luas lahan juga menjadi faktor kehilangan regenerasi serta minat di dunia pertanian, adapun saat ini pertanian sudah tidak menjadi sebuah mata pencaharian utama.

Terdapat sebuah fenomena yang terjadi pada desa yang berada di Kabupaten Bogor, yaitu Desa Cikarawang sejak tahun 2000-an, yang mengemukakan bahwa pertanian sudah bukan menjadi sebuah sumber mata pencaharian utama warga desa. Desa Cikarawang sebenarnya merupakan salah satu desa yang memiliki lahan pertanian subur dengan tanaman palawija dan hortikultura yang menjadi komoditas unggulannya. Selain itu komoditas lain yang tercatat dalam profil pertanian Desa Cikarawang adalah komoditas padi sawah, jagung, kacang tanah, mentimun, dan kacang panjang. Namun, suburnya lahan pertanian di desa tersebut tidak menjamin para pemuda tertarik untuk menggarap dan memproduksi komoditas andalannya (Pujiriyani et al., 2016).

Menurut Ketua Karang Taruna Desa Cikarawang, Apriansyah Wijaya dalam artikel "Miris, pemuda Desa Cikarawang saat ini kian menjauhi dunia pertanian!" menuturkan bahwa, "*Stigma umum, bahwa masyarakat petani adalah masyarakat kelas bawah atau ada stigma bahwa generasi sekarang itu ingin merubah nasib orang tuanya. Bertani itu nggak menguntungkan, mindset nya kesana. Kalau kita lihat ke daerah-daerah lain pun seperti itu, kalau petani yang lahannya sempit berapa sih keuntungannya? Bahkan singkong satu kilo aja bisa Rp 750, kan nggak balik modal. Maka dari itu mereka memilih bekerja di sektor lain, karena mereka memiliki mindset ingin merubah itu.*" (Assiyah, A. S. N. 2022, May 30).

Dari berita yang terjadi di beberapa tahun belakangan ini bisa dikatakan bahwa telah terjadi hilangnya minat remaja terhadap bidang pertanian. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan untuk memilih dan menentukan minat pada suatu bidang. Berdasarkan fenomena yang ada, saat ini menjadi hal yang sulit ditemukan remaja memiliki minat terhadap bidang pertanian (Misty et al., 2020). Boleh jadi karena persepsi terhadap faktor ekonomi yang kurang mencukupi yang dihasilkan dari sektor pertanian; sehingga para remaja memilih sektor lain yang dipersepsikan lebih menguntungkan. Dewasa awal dikatakan memiliki kualitas tidur yang baik ketika tidur tanpa ada gangguan selama kurang lebih 7-8 jam sehari (Restu Nadya, & Linda Wati. 2023).

Oleh karena itu akan menjadi sesuatu yang unik jika ada generasi muda (remaja) yang tinggal di perkotaan memiliki ketertarikan terhadap bidang pertanian. Peneliti tertarik untuk membahas fenomena ini berdasarkan konsep *value in action* (ViA) *character strengths* (Peterson & Seligman, 2004). Bahwasanya sebuah kekuatan karakter sebagai sesuatu yang berbeda secara individual, namun bersifat stabil dan general, terkait dengan aktivitas individu.

Value in action (ViA) *character strengths* memiliki 24 konsep kekuatan karakter. Kedua puluh empat kekuatan karakter tersebut, dikategorikan menjadi enam (Peterson & Seligman, 2004), yaitu: (a) kebijaksanaan dan pengetahuan (kreativitas, rasa ingin tahu, penilaian, kecintaan belajar, perspektif); (b) keberanian (keberanian,

kejujuran, ketekunan, semangat); (c) kemanusiaan (kebaikan, cinta kasih, kecerdasan sosial); (d) keadilan (fairness, kepemimpinan, kerjasama tim); (e) kesederhanaan (pengampunan, kesopanan, kehati-hatian, pengaturan diri); dan (f) transendensi (penghargaan terhadap keindahan, rasa syukur, harapan, humor, religiusitas). Klasifikasi ini memberikan titik awal untuk psikologi komparatif karakter. Berdasarkan keenam kategori tersebut, penulis akan menjelaskan mengapa individu memiliki ketertarikan dalam bidang pertanian.

Penelitian (Vuorinen et al., 2020) pernah menggunakan konsep *value in action* (ViA) *character strengths* dalam menjelaskan minat/perilaku seseorang. Vuorinen et al. (2020) menjelaskan bahwa kekuatan karakter welas asih kepada siswa (*compassion*) dapat menumbuhkan budaya kerja yang mendukung. Kekuatan karakter welas asih kepada siswa (*compassion*) yang dimiliki oleh kepala sekolah/guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan pemberian guna memberikan manfaat dari adanya kekuatan karakter yang kuat dalam diri dengan adanya manfaat dari adanya kekuatan karakter yang kuat dalam diri dan kebaikan kepada siswa; dan dapat ditanamkan melalui lingkungan anak-anak.

Walaupun dalam Vuorinen et al. (2020) sudah dipaparkan bahwa minat/perilaku seseorang dapat dijelaskan berdasarkan *character strengths*, namun belum menjelaskan bagaimana kekuatan karakter dapat menjelaskan minat/perilaku pada bidang pertanian. Di samping itu, penelitian Vuorinen et al. (2020) lebih menekankan pada pengujian efektivitas sebuah program pelatihan *compassion* dalam pembentukan karakter, Masih sedikit ulasan mengenai kekuatan karakter menjelaskan minat/perilaku seseorang. Kehidupan keluarga yang harmonis ini supaya menjadi pondasi yang kuat untuk anak-anaknya di kemudian hari (Putri Diana, & Agustina. 2023). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki keterikatan dalam hubungan darah, kelahiran dan pernikahan (Fanny Febrianti, & Untung Subroto. 2023).

Dengan demikian, terkait fenomena di atas, pada penelitian ini akan dibahas bagaimana *character strengths* menjelaskan minat/perilaku partisipan dalam bidang pertanian. Pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana kekuatan karakter pada remaja akhir yang memiliki ketertarikan pada bidang pertanian. Menurut (Peterson & Seligman, 2004) karakter yang dimiliki oleh individu dapat mendasari pola pikir dan perilakunya. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan menunjukkan kekuatan karakter yang dimiliki individu dapat menjelaskan minat/perilaku seseorang pada sebuah kegiatan (dalam hal ini pertanian).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan *character strength* pada remaja terhadap minat di bidang pertanian. Penelitian diharapkan dapat menjadikan sebuah masukan ataupun pembandingan dalam penyelesaian permasalahan peminatan yang ada serta memberikan pengetahuan baru terhadap ilmu psikologi dan pertanian sendiri, serta dapat menjadikan cara untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan untuk masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan tujuan untuk mengetahui adanya kesenjangan dalam literatur dengan informasi yang masih berkaitan dengan pengalaman individu dalam mengidentifikasi kekuatannya melalui arahan pembinaan. *IPA (Interpretative Phenomenological*

Analysis) dipilih untuk menyeleksi dari metode kualitatif, idiografik. IPA memastikan makna yang tidak ditentukan sebelum adanya penelitian, namun dibangun di dalamnya (Van Manen, 2017). Hal ini memungkinkan adanya wawasan tentang sebuah pengalaman yang muncul pada individu yang berpartisipasi (Smith, 2011). IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) memastikan bahwa narasumber dapat memahami suatu fenomena dengan cara yang kaya dan deskriptif, dengan adanya pengalaman mereka bisa digunakan sebagai titik pusatnya (Smith, Flowers & Larkin, 2009). IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) hanya salah satu dari banyak pendekatan psikologis fenomenologis yang berbeda. semua psikologi fenomenologis mempelajari pengamalan dari manusia dan “bagaimana tampak dunia di mata mereka” (Langdridge, 2007, hal 5). Meskipun dijelaskan oleh langdridge sebagai “keluarga”, pendekatannya sendiri memiliki perbedaan, dijelaskan bahwa sebagian disebabkan oleh ragam gerakan filosofis fenomenologis dibalik sebuah psikologis fenomenologis (Langdridge, 2007). Dari keberagaman itu telah memicu berbagai perdebatan ilmiah yang aktif dan termasuk apa yang dimaksud dengan penelitian fenomenologis yang sejatinya dalam psikologi dan kesehatan (Smith 2018; Davidsen, 2013).

Perdebatan yang ada memberikan sebuah sinergi bagi para peneliti untuk memastikan standar dari praktik yang baik dan mempertimbangkan secara cermat pilihan pendekatan fenomenologis mereka. pemahaman terkait IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) yang berarti bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkomitmen untuk memeriksa bagaimana orang memahami pengalaman hidup utama mereka dari hal itu maka dapat dikaitkan dengan fenomenologi Hermeneutik. metodologi eidetik IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dan posisi dari pembelajaran tentang epistemologis ini serupa dengan nilai-nilai pembinaan fasilitatif PCC (Dimensi Person-centered care) dimana peserta diharapkan dapat membangun realitas mereka sendiri dari waktu dan tempat mereka berada. menjawab dari beberapa kritik yang ada mengenai IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) (Van Manen, 2017) bahwa hal ini merupakan hal yang penting bagi penelitian yang dimana didasarkan pada tujuan dari pertanyaan fenomenologis mengenai pilihan, pendekatan, dan diakui. bahwa fenomenologi deskriptif dapat menciptakan kumpulan daya yang lebih murni tentang pengalaman para partisipan (Van Manen, 2017). Namun, dalam proses dari hermeneutika ganda IPA memungkinkan pengalaman dari partisipan didokumentasikan dengan kata-kata mereka sendiri dan ditafsirkan lebih lanjut oleh penelitian melalui sebuah penambahan narasi yang kreatif pada deskripsi (Langdridge, 2007) bagi para praktisi pembinaan, psikologi positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi *Character Strengths*

Sebelum memahami *character strengths* partisipan, peneliti akan memberikan kuesioner untuk mengidentifikasi *character strengths* yang dimiliki oleh partisipan. Berdasarkan hasil kuesioner *ViA Character Survey*, dapat diidentifikasi *character strengths* yang dimiliki oleh ketiga partisipan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Identifikasi *Character Strengths* Partisipan

<i>Virtue</i>	<i>Character Strengths</i> (5 teratas)		
	NA	SU	PP
<i>Humanity</i>	-	<i>Love</i>	<i>Love</i>
	-	<i>Kindness</i>	<i>Kindness</i>
<i>Justice</i>	<i>Fairness</i>	-	-
	<i>Teamwork</i>	-	-
	-	-	<i>Leadership</i>
<i>Temperance</i>	-	-	-
<i>Courage</i>	<i>Honesty</i>	-	-
<i>Wisdom</i>	<i>Curiosity</i>	-	<i>Curiosity</i>
	-	<i>Love of Learning</i>	<i>Love of Learning</i>
	<i>Judgement</i> (<i>Open Mindedness</i>)	<i>Judgement</i> (<i>Open Mindedness</i>)	-
<i>Transcendence</i>	-	-	-
	-	<i>Humor</i>	<i>Humor</i>

Elaborasi Character Strengths

1. *Humanity (Love, Kindness)*

Definisi dari *humanity* sendiri adalah sebuah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang melibatkan aspek-aspek seperti empati, belas kasihan, kejujuran, integritas, dan kesadaran sosial. Berdasarkan hasil penelitian tahap Identifikasi, tampak bahwa ketiga partisipan hanya memiliki *character strengths love* dan *kindness*.

Ketiga partisipan memaknai *love* adalah sebagai motivasi untuk melakukan hal yang diminati dengan baik, karena dengan adanya *love* dalam kehidupannya maka partisipan akan merealisasikan *love* itu semaksimal mungkin.

Ketiga partisipan memaknai *kindness* sendiri sebagai karakter yang menggambarkan kecenderungan untuk bersikap baik kepada orang lain, untuk berbelas kasih dan prihatin akan kesejahteraan orang lain, untuk melakukan bantuan kepada orang lain dan untuk melakukan perbuatan baik.

Ketiga partisipan menunjukkan *kindness* yang dimiliki dengan membantu satu sama lain melalui suatu kerjasama yang mereka rasakan bahwa ketika mereka saling membantu satu sama lain dengan maksimal maka mereka telah memaknai hal tersebut sebagai sebuah *kindness*. Mereka percaya bahwa ketika mereka membantu satu sama lain maka hukum tabur dan tuai pasti akan mereka peroleh sebagai contoh ketika mereka membantu orang lain pasti suatu saat ketika mereka membutuhkan pertolongan maka mereka juga akan dibantu oleh orang lain.

Hasil wawancara terkait *humanity* dari partisipan dapat dilihat pada paparan berikut ini.

Partisipan kedua dengan inisial SC menyatakan bahwa *Love* memiliki "*Maknanya ketika kita bisa bermanfaat bagi orang lain, berarti kita cinta sama mereka. Mungkin bukan orang lain aja. Mungkin untuk suatu benda, kalau kita suka banget sama suatu benda yang kita cinta, kita ngerawat*" (PP, W-3, L 255-258). Menurut partisipan PT. *Love* artinya adalah mencerminkan gagasan bahwa ketika kita dapat memberikan manfaat kepada orang lain atau merawat sesuatu, itu menunjukkan adanya rasa cinta.

Berdasarkan dengan pengalaman di waktu partisipan PT melakukan program terasering maka PT Menjelaskan bahwa “*Pengalaman tentang love ini? Ya, bener. Aku merasa sangat cinta sekali pertanyaan saat aku magang kemarin. Karena aku merasa, wah aku bermanfaat untuk banyak orang. Aku tanam ini tadi, nanti ini tadi bakal dimakan sama orang.*” (PP, W-3, L 266-269).

Partisipan merasa memiliki manfaat yang besar bagi orang lain dengan kegiatan yang dilakukan banyak orang yang akan merasakan manfaat dari hasil panen yang dijadikan makanan pokok. “*Mungkin karena ada penyebabnya, itu karena didikan dari kecil sih. Waktu aku suka tanaman, kakek nenekku juga suka tanaman, paman juga suka tanaman. Jadi di rumah tuh semua orang suka tanaman. Jadi itu yang bentuk mula pikir aku kalau, wah tanaman tuh sebegitu bermanfaatnya buat kita. Dan kalau masuk pertanian, ya habis cinta taneman kan, ya kita terus berinteraksi soal taneman.*” (PP, W-3, L293-298).

Jawaban yang diutarakan tentang bagaimana pengalaman dan lingkungan keluarga dapat membentuk pikiran seseorang terhadap suatu minat atau hobi, dalam hal ini, kecintaan terhadap tanaman dan pertanian. “*Dampaknya ya berperan dalam meningkatkan SDM karena aku sering kuliah. calon pertanian masa depan.*” (PP, W-3, L305-308). Dampak yang partisipan rasakan dengan adanya Love ini adalah partisipan ingin meningkatkan SDM sehingga partisipan bisa menjadi yang memiliki pekerjaan di sektor pertanian yang baik di masa depan.

Menurut partisipan kebaikan merupakan sebuah sikap yang diberikan kepada sesama, dimana kamu akan terima kembali kebaikan yang pernah kamu berikan kepada sesama pada kesempatan lainnya, Teks tersebut mengajak untuk menyebarkan kebaikan, berkontribusi pada lingkungan yang positif, dan percaya bahwa tindakan baik akan membawa dampak positif pada kehidupan seseorang dan dunia secara keseluruhan.

“*Oke mungkin makna kebaikan Untuk aku itu kayak Kalau kamu baik Kayak Kalau kamu baik Itu apa ya, mungkin aku saya sama karma gitu Kalau kamu baik atau menyebarkan kebaikan Ke dunia gitu Kamu bakal mendapatkan Kebaikan itu kembali ke kamu jadi ga cuman, mungkin kebaikan ya tapi kayak Energi positif dari kebaikan itu tuh balik ke kamu gitu makannya dengan apa ya, mungkin dengan bertindak atau berperilaku baik atau be kind lah gitu ya jadi be kind gitu jadi tuh bisa balik lagi ke kamu sendiri, jadi itu benefit ke kamu itu baik ke kamu jadi gak cuman, mungkin kebaikan ya tapi kayak Energi positif Jadi itu benefit ke kamu sendiri Dan itu benefit ke orang lain juga Jadi dunia win-win gitu Dan Menurut aku kayak Bisa lah gitu Walaupun kita tau kan Banyak Apa ya, banyak Di dunia tuh kayak banyak orang jahat Jadi kayak Bisa lah mulai dari Dikit-dikit dari diri sendiri Dari diri sendiri untuk Jadi orang yang baik Untuk orang lain Jadi spread the kindness Kayak gitu Oke Boleh-boleh Terus.*” (SY, W-2, L763-778).

Partisipan mempercayai apa Karma, karma akan terjadi baik ketika kita berbuat baik dan akan terjadi buruk apabila kita melakukan sebuah hal yang buruk.

“*Paling Ee Kebaikan yang aku lakukan itu adalah Aku ingin buat orang lain Atau mungkin temen-temen aku di agribusiness gitu Aku sering remind kayak temen-temen aku tentang kayak tugas Dan juga kalau ada Ee Apa ya namanya Tugas atau ujian atau apa Dan selain itu juga aku sering share kayak ..Catatan-catatan aku Dan kayak berbagi sih Lebih intinya kayak berbagi informasi*” (SY, W-2, L794-800).

Melakukan kebaikan terhadap sesama merupakan hal yang sudah menjadi rutinitas partisipan, dengan membantu memberikan informasi yang diperlukan serta memberikan kebaikan lainnya, banyak hal yang partisipan lakukan dalam kesehariannya yang sesuai dengan *Kindness* yang dimilikinya. partisipan menyatakan bahwa kebaikan harus disebarluaskan karena dengan kita berbuat hal yang baik maka lingkungan kita juga melakukan hal yang baik pula.

2. *Justice (Fairness, Teamwork, Leadership)*

Definisi *justice* sendiri adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya, ketika seseorang menegaskan bahwa ia melakukan suatu keadilan, hal itu tentunya harus relevan dengan ketertiban umum dimana suatu skala keadilan diakui. Cara mereka dalam melihat keadilan adalah dengan mengikuti semua peraturan yang berlaku dalam masyarakat umum sehingga ketika mereka menilai seseorang hal hal akan dirasa adil karena telah mengikuti peraturan yang telah dibentuk oleh khalayak ramai.

Menurut partisipan *fairness* merupakan sebuah sikap memberikan keadilan kepada orang lain, cara mereka merealisasikan *fairness* adalah dengan mereka menanamkan prinsip keadilan bagi sesama dimana hal ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan bersikap semua orang harus mendapatkan bagiannya dengan sama rata tanpa ada yang tertinggal. Mereka mencoba untuk membagi semua hal secara rata dan tidak ada yang lebih besar ataupun lebih kecil bagiannya.

Menurut partisipan *teamwork* memiliki arti sebagai kemampuan untuk bekerja di dalam tim yang menunjang keberhasilan saat bekerja. Keterampilan untuk bisa bekerja sama di dalam sebuah tim adalah salah satu soft skill yang harus dimiliki. Hal ini sangat penting, mengingat untuk mencapai tujuan utama diperlukan kerjasama yang kompak antar tiap individu. Cara mereka merealisasikan adalah dengan mereka akan berusaha dengan semaksimal mungkin untuk kepentingan bersama mereka akan mencoba yang terbaik untuk membantu sama lain dalam mencapai suatu tujuan yaitu keberhasilan mereka.

Menurut partisipan *leadership* memiliki arti sebagai jiwa yang dimiliki oleh seseorang dimana keterampilan atau sebuah fungsi manajemen untuk mempengaruhi, memotivasi, atau mengarahkan orang lain agar melakukan hal-hal tertentu yang ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Cara mereka merealisasikan hal tersebut adalah dengan menunjukkan perilaku seorang pemimpin yang mempunyai mental serta pola pikir untuk mencapai suatu tujuan. Mereka juga menanamkan sikap dan perilaku yang positif sehingga bisa memotivasi semua orang yang tergabung di dalam timnya. Mereka mencoba untuk memimpin suatu tim untuk mencapai tujuan bersama yang dikoordinir oleh satu orang sehingga tidak berantakan saat berjalannya suatu masalah. Hasil wawancara terkait *Justice* dari partisipan dapat dilihat pada paparan berikut ini.

Partisipan dengan inisial NA menyatakan bahwa makna dari sebuah sikap *fairness*, "*Perlakuan yang sama whether lu suka atau nggak sama orangnya gitu Maksudnya perlakuan sama*" (NA, W-1, L1088). Partisipan NA menyiratkan ide bahwa seseorang memberikan perlakuan yang sama kepada seseorang, terlepas dari apakah mereka menyukai orang tersebut atau tidak. NA

mengutarakan yang membuat ketertarikan terhadap *fairness* sebagai “agak curious sih di bidang dari bidang pertanyaan sendiri Apa ada gitu loh yang ada ketidakadilan dan keadilan gitu Oh ketidakadilan tuh banyak terjadi sih sih maksudnya di pertanyaan negara” (NA, W-1, L1121-1122). Ungkapan “agak curious” bisa mencerminkan sensitivitas terhadap adanya ketidakadilan dalam masyarakat. Ini menunjukkan keinginan untuk memahami lebih dalam dan mungkin membantu menggali informasi tentang ketidakadilan yang terjadi.

Partisipan memaparkan “Tapi hasil output-nya yang gua harapkan tuh sama gitu. Nah, jadi makanya penyebab dari keadilan. Adanya keadilan yang menurut gua empati sih. Understanding the people better. Tinggal nanti tergantung orangnya. Orang yang mau dibantu ya syukur, kalau orang yang gak mau dibantu ya udah, they're cool. At least kita coba gitu, coba dulu.” (NA, W-1, L1159-1161).

Kalimat yang diungkapkan oleh partisipan tersebut mencerminkan harapan terhadap hasil yang konsisten dan keinginan untuk mencapai keadilan melalui empati dan pemahaman terhadap orang lain.

“So, um, akibatnya dari keadilan menurut gua, ya, relationnya lebih ini aja sih. Lebih...Luas.” (NA, W-1, L 1175-1177).

Partisipan memandang akibat dari adanya keadilan bahwa keadilan dapat memperluas hubungan mencerminkan keyakinan akan dampak positif yang dapat terjadi ketika prinsip-prinsip keadilan dijunjung tinggi dalam interaksi sosial dan lingkungan sekitar. “Empati sih, I guess. Empati. Karena, ini menurut gua pribadi aja sih, Sil. Iya, iya, iya. Karena kayak, gua itu selalu mengusahakan diri gua di tempat orang itu dulu gitu, pertamanya. Iya, iya, iya. Kalau misalkan gua udah kayak mencoba untuk menempati di tempat dia, maybe I can understand them more better and I think I can understand what they need gitu, instead of what I need gitu kan. Dan dengan kayak gitu, dengan kayak gitu ya gua bisa ngerti gitu, nih orang butuh treatment seperti apa, nih orang maunya apa gitu kan. And how to approach them.” (NA, W-1, L 1286-1298).

NA mengungkapkan “Empati sih, I guess. Empati” menekankan pentingnya empati dalam pandangan individu tersebut. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain, dan menurutnya, hal ini menjadi faktor kunci dalam membangun pemahaman yang mendalam, menjadikan empati bukan hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai landasan untuk tindakan yang terarah pada pengertian yang lebih baik terhadap orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih efektif.

“Menurut gua, karena adanya keadilan, lu jadi punya banyak relasi gitu loh. Karena maksudnya, long term relation ya. Hmm. Relasi yang misalnya kayak ya, bukan yang tiap hari ketemu gitu. Enggak, menurut gua. Cuma kayak, pasti, semoga, bukan pasti, tapi semoga apa yang gue lakukan, ya. Itu bisa membuahkan hasil yang positif atau tanggapan dia ke gua gitu loh.” (NA, W-1, L1321-1329).

Maka menurut NA menyatakan bahwa manfaat dari adanya keadilan yang tertanam maka akan menumbuhkan rasa percaya dari orang lain terhadap kita serta dapat menjalin relasi yang lebih luas dimana juga dibentuk dari adanya rasa percaya.

Teamwork menurut partisipan:

Menurut partisipan NA menyatakan bahwa makna dari teamwork adalah *"Teamwork buat gua ya bisa di ya dimana member in the team member in the group itu bisa diandalkan bisa di trust bisa di apa ya bisa diajak untuk tukar pikiran dan kita itu setiap member ya itu itu harus bisa inisiatif sih menurut gua and kalau punya empat hal tadi I think eh sorry satu lagi komunikatif komunikatif kalo udah punya lima hal ini menurut gua teamwork itu pasti akan berjalan dengan baik sih Karena kayak ya Gimana ya ini gua ngerasain juga di sini let say lu jadi ketua kelompok deh ya tapi lu mesti hidupin team member member lu yang enggak gerak-gerak nungguin arahan dari lu. That is not a teamwork menurut gua. That is you bossing them around jadinya. Teamwork itu kan kayak tadi, kalau lu punya, oke lu bisa diandalkan tapi lu juga punya inisiatif, lu pasti akan, dan inisiatif dan komunikatif pasti akan spontan dan bisa mengeluarkan opini lu terhadap satu hal atau masalah itu gitu loh. Iya kalau misalnya lu nggak punya inisiatif, ya udah lu mau, terus memang member lu punya ide nih, tapi dia orang enaknya nggak inisiatif ya, apa kata ketua dah, kayak gitu. I don't think that's teamwork though..."*. (NA, W-1, L796-818).

Menurut NA memandang bahwa sebuah tim yang efektif memerlukan anggota yang dapat diandalkan, memiliki inisiatif, komunikatif, dan aktif berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama.

NA menuturkan pengalaman:

"Menurut gua-gua puas juga sama hasilnya itu pas KKN lagi sebenarnya di KKN ini kan dibagi perbidang ya jadi di bidang yang gua ini itu kita bertiga ketua satu sama gua sama temen ada temen temen gua dari visip, itu anggotanya menurut gua timur antara gua sama teman gue yang difisip itu bagus Kenapa karena kita sama-sama ngasih ide nuangin ide ke dalam satu hal ke dalam satu program baiknya gini baiknya gini baiknya gini baiknya gini eh ini kayaknya perlu di improve kayak gini ini perlu di improve kayak gitu deh kayak gitu kita tuh berdua sekali kayak gitu sih gitu Yes jadi mungkin itu contoh dari lima hal yang gue bilang tadi gitu, gua bisa rilai ke dia gua bisa trust dia terhadap keputusan yang dia buat dan dia juga berlaku hal yang sama ke gua gitu loh jadi kayak planning-nya bagus di plan on start di concepting-nya bagus pas execution-nya itu juga kita ada improvisasi terus dan itu apa ya always click gitu loh gitu sih kalau untuk di positif pas contohnya ya contohnya di bidang pertanian yang waktu sosialisasi kemarin kita itu bikin planning kayak oke randau nya kita bikin terus kayak pembagian job desk nya ke ke anggota-anggota kakak yang lain tuh gimana and then kita ngadain planning jadwalin eh bukan di resiko berarti kotor pas sebelum hari acara di-briefing lagi....." (NA, W-1, L837-860).

Menurut NA keseluruhan pandangan tersebut mencerminkan kualitas dan dinamika positif dalam kerja tim selama KKN, yang ditekankan melalui inisiatif, komunikasi, keandalan, dan kepercayaan antar anggota tim.

Faktor terjadinya *teamwork* yang baik menurut penuturan NA *"it works, itu apa? jujur, gue orangnya agak picky juga i mean orang yang gue bisa ajak kerjasama ini dengan baik ini i mean lu pernah denger ini gak? if we fight, we fight, gitu loh"* (NA, W-1, L873-876).

Menurut NA jika ingin memiliki kerja tim yang baik maka harus memiliki keinginan untuk berkolaborasi dengan orang-orang yang memiliki kemampuan

kerjasama yang baik, sikap yang tegas dalam menghadapi konflik, dan upaya untuk memastikan bahwa orang-orang yang dipilih untuk bekerja sama adalah yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

Adanya sebuah akibat dituturkan NA,

"gue tuh yang pasti gue pengen give the best to something ya i mean adanya teamwork kan kita kan punya tujuan yang harus kita capai kan menurut gue pribadi ya teamwork yang baik itu bisa membawa kita to the bestest person di tujuan kita gitu di goal kita gitu menurut gue jadi yang ketika kita sampai di tujuan itu it's gonna come back to pribadi kita masing-masing dong ya kan kita bisa punya something that kita pribadi proud of gitu loh eh pernah lo ternyata bikin ini dan hasilnya gitu loh hasilnya outputnya tuh seperti gini-gini gitu loh masyarakatnya gini-gini gitu kan i think it's going back to and add another new value to ourself gitu sih bagi gue ya" (NA, W-1, L911-923).

Dengan penuturan NA dapat kita katakan bahwa tekad dan pandangan terhadap pentingnya memberikan yang terbaik dalam kerja tim dan bagaimana hasil kerja bersama dapat memberikan dampak positif pada diri pribadi, serta mencerminkan keyakinan bahwa kerja tim yang baik bukan hanya menciptakan hasil positif secara kolektif, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan dan keberhasilan pribadi masing-masing anggota tim.

Leadership menurut partisipan:

Makna *Leadership* yang dituturkan oleh PP *"Makna leadership buat aku itu ketika kita berhasil mengarahkan diri sendiri untuk bisa kasih dampak atau kasih arahan lagi ke orang lain. Jadi kita dulu ngarahin diri kita sendiri, baru arahan yang kita udah berhasil untuk arahin diri kita sendiri, kita kasih itu ke orang lain dan itu berhasil. Dan keberhasilan itu sih yang aku tahu sebagai leadership."* (PP, W-3, L504-508).

PP memaknai *Leadership* dengan pandangan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang memberikan arahan kepada orang lain, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengarahkan dan mengelola diri sendiri dengan sukses, yang kemudian dapat diaplikasikan dan dibagikan kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

"Kalau ditanya ada sih kayaknya banyak ya, Ce. Karena leadership itu kayak nyatu sama kehidupan kita. Kita nggak sih, apa-apa kita harus memang memimpin. Dan kalau kita nggak memimpin, kita juga harus dipimpinkan. Kita bagian dari Leadership setiap hari." (PP, W-3, L815-818).

PP memaknai bahwa pembagian integral dari kehidupan sehari-hari dan melibatkan peran memimpin atau dipimpin dalam berbagai konteks serta PP memiliki pemahaman bahwa kepemimpinan bukanlah konsep terbatas pada ruang lingkup profesional, melainkan merupakan bagian integral dari dinamika keseharian di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam konteks kepemimpinan.

"Motivasi ya, Ce. Karena biar bagaimanapun kita harus memimpin sesuatu. Itu yang kita pengen, biar itu jadi kenyataan. Kayak aku pengen misalnya Indonesia jadi negara agraris yang organik, ya aku harus bisa memimpin"

diriku dan orang-orang untuk ke arah yang itu. Itu sih motivasi untuk leadership yang aku tangkap.” (PP, W-3, L530-534).

Menurut PP motivasi dalam konteks ini tidak hanya dianggap sebagai pendorong perubahan, tetapi juga sebagai dasar yang memberikan makna dan tujuan dalam upaya memimpin dan mencapai visi yang diinginkan.

“Akibatnya, mungkin dari pengalaman aku ya berarti ngomongin dampaknya. Iya. Yang waktu magang itu kita dari leadership. Kalau waktu magang kan aku jadi koor aja. Jadi aku sama temen-temen itu berhasil nyelesain periode magang dengan baik, dengan hasil-hasil yang capai target juga. Kayak misalnya kita berhasil ikut menjual beras ke orang-orang, meskipun berasnya itu nggak kita dari hulu kan. Itu berasnya udah ada, kita tinggal olah, kita packaging dan kita sampai ke konsumen-konsumen itu.” (PP, W-3, L537-545).

Menurut PP dampak dari adanya *leadership* yang baik adalah dapat merealisasikan tujuan yang diimpikan dengan demikian, keseluruhan kalimat tersebut memberikan gambaran positif, menyoroti peran kepemimpinan, keberhasilan tim, dan pencapaian target bisnis, yang semuanya memberikan dampak positif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan selama periode magang.

a. *Courage (Honesty)*

Menurut partisipan *courage* memiliki arti sebagai keberanian mengambil sebuah langkah untuk proses lebih lanjut suatu urusan. Mereka percaya bahwa mereka mampu menerapkan tindakan yang diusulkan, dan tindakan mereka akan membawa hasil yang diinginkan. Cara mereka dalam merealisasikan adalah dengan berani mengambil langkah atas semua resiko yang terjadi saat menjalankan semua tugas tersebut. Dengan tujuan untuk menjaga kesejahteraan orang - orang yang berada dalam tim mereka dengan tujuan untuk kebaikan yang lebih besar sehingga tindakan mereka akan selaras dengan identitas mereka.

Honesty memiliki arti sebagai tindakan untuk bersikap jujur dalam menjalankan sebuah tugas yang telah diberikan oleh siapapun. Cara mereka merealisasikan hal tersebut adalah dengan melaporkan segala bentuk kecurangan yang mereka lihat dalam menjalankan sebuah tugas bersama tim dan juga mereka akan berbicara apa adanya sesuai dengan yang mereka kerjakan tanpa melebih lebihkan atau mengurangkannya.

Honesty menurut partisipan:

Partisipan NA

NA menuturkan bahwa

“Jadi like Honest can do so many things to yourself as well Dan menurut gua Kesehatan mental tuh penting dari honesty terhadap diri sendiri gitu” (NA, W-1, L1103-1105). Menurut NA kejujuran merupakan sebuah sikap yang dimana seorang bersikap apa adanya dan kejujuran adalah sifat yang penting untuk menjaga kehidupan sebagai seorang manusia.

“Itu menurut gua honesty tuh Can gain other people trust gitu juga gitu loh Ke kita Ningkatin credibility kita juga gitu So next-nextnya ya Apa-apa tuh kita bisa lebih diandalkan lebih dipercaya gitu loh Which leads us to do Ya

akhirnya kan untungnya di kita juga gitu kan Kalo dapet kepercayaan orang Nah dari contoh hal sekecil itu Kepercayaan itu tuh Jadi apa ya jadi sebuah maintain the relationship between you and the Sorry between me.” (NA, WA-1, L1122-1125).

Honesty memiliki banyak dampak dan bisa dirasakan langsung banyak pengalaman yang bersanding dengan adanya sikap *honesty* yang menyebabkan adanya nilai kredibilitas yang muncul serta adanya kepercayaan yang diberikan oleh seorang.

b. *Wisdom (Judgement [Open Mindedness], Curiosity, Love of Learning)*

Wisdom definisi adalah sebuah kepandaian individu dalam menggunakan akal- budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Cara mereka merealisasikan hal tersebut adalah dengan adanya kemauan untuk mengevaluasi diri dalam menilai dan memutuskan suatu masalah.

Menurut partisipan *judgement (Open Mindedness)* Kemampuan seseorang dalam berpikir menyeluruh dan memandang suatu hal dari berbagai sisi atau mempertimbangkan sesuatu yang ada. biasanya individu ini memiliki sikap yang lebih objektif.

Curiosity adalah perasaan ingin tahu yang timbul dan dimiliki oleh manusia terhadap suatu hal yang belum didapatkan penjelasan atau jawabannya. Rasa ingin tahu selalu muncul ketika manusia dihadapkan pada fenomena alam yang dirasakannya dimana fenomena alam yakni sebagai salah satu aspek dari alam semesta. Cara mereka merealisasikan hal ini adalah dengan menanyakan suatu hal yang tak dapat disangka - sangka, hal ini bisa menja di salah ketika menjawab sebuah pertanyaan tanpa pengetahuan yang cukup akan yang ditanyakan. Rasa ingin tahu yang mereka miliki berguna untuk hasil dari pengamatan akan pikiran dan fakta serta informasi awal yang diperoleh dari rasa ingin tahu mereka yang selanjutnya akan menghasilkan pengetahuan dimana informasi tersebut akan menjadi valid setelah mereka mendapatkan pengetahuan tentang apa yang mereka cari atau amati.

Menurut partisipan *love of learning* adalah kekuatan karakter yang dimiliki individu dengan menyukai kegiatan yang berkaitan dengan pencarian pengetahuan baru, keterampilan umum dan senang mengembangkan ketertarikannya pada banyak hal. Pada dasarnya hal ini merupakan hal yang bersifat individual dimana setiap orang akan berbeda - beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Semakin tinggi *love of learning* yang ada pada individu maka mereka biasanya memiliki sikap yang positif terhadap apa yang mereka pelajari. Cara mereka merealisasikan hal tersebut adalah dengan saat pandemi di tahun 2020 terjadi maka mahasiswa diwajibkan untuk belajar secara daring, hal ini bergantung kembali kepada anak anak untuk memiliki rasa ingin belajar yang lebih yang akan kembali ke nilai mereka karena pengetahuan mereka akan tersebut menjadi semakin luas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti memiliki motivasi untuk belajar, pemikiran dan perasaan positif ketika belajar, mendapat dukungan dari lingkungan disekitarnya, percaya diri, mampu membuat keputusan, dan memiliki komitmen yang kuat dalam proses belajarnya.

Judgement (open mindedness) menurut partisipan

Menurut partisipan NA *“Oke, makna pengambilan keputusan sendiri bagi gue. Sebenarnya gini, kayak ini sebenarnya sih I wasn't really that judgement person at first. Gue banyak banget kayak nanyain orang, keluarga gue, temen gue kalo mau ngambil keputusan. Ngerti gak maksudnya? Gue mending pilih A atau B ya. Pilih ini atau ini ya. Bagus an ini apa ini ya gitu. Gue dulu kayak gitu orangnya. I see. Iya, cuman kayak sekarang kan makin kita... Ya lo merasa sendiri kan makin kita gede kayak makin urusan banyak. Kita sendiri makin sibuk gitu kan. Buat diri sendiri aja kadang gak ada waktu gimana orang lain bisa ada waktu buat orang lain gitu. Dan gue kinda get that from the people around. Jadi disitulah gue belajar kayak okay I have to make my own decision sendiri. Dan gue harus belajar bertanggung jawab sama pelatihan yang gue pilih gitu loh. Jadi kayak ya gue ngambil keputusan sendiri karena belajar dari situ sih gitu loh. Dan itu tuh terjadi baru-baru 2020 gitu. Kayak ya... Ya bisa dibilang 3 tahun sih. It's still a short time gak sih? Baru belajar gitu. Jadi mungkin kenapa keluar judgement. Karena emang gue baru belajar untuk membuat keputusan sendiri selama rentan waktu 3 tahun ini...”* (NA, W-1, L451-474).

Menurut NA *Judgement (open mindedness)* merupakan sebuah pembelajaran individu dalam mengambil keputusan sendiri seiring dengan perubahan situasi dan tuntutan hidup yang semakin kompleks.

“Gimana caranya? Pertama gue memang mikirnya... Ini kayaknya gue bakal sibuk banget gitu kan. Tapi kenapa akhirnya tetep gue ambil? Karena gue mikirnya kayak... Ya it's been one of the thing yang gue mau sejak lama. And I think hidup kan cuman sekali. Gue gak mau nyesel di kemudian hari gitu loh. Kalau gue gak ngambil sekarang gitu. So.. Atau juga diambil dari sisi positifnya. Ini juga bisa ngajarin gue time management gitu loh. Ngatur jadwal. Bikin jadwal. And be flexible about it. Eh sorry. Bukan be flexible about it.” (NA, W-1, L491-4500).

Menurut NA seiring berjalannya waktu kita memerlukan sendiri sikap pengambilan keputusan untuk menentukan diri kita mau seperti apa dan caranya memikirkan sematang-matangnya serta berfikir kalau kesempatan mungkin tidak datang dua kali, maka dari itu harus dipikirkan matang-matang ketika ingin mengambil sebuah keputusan sekecil apapun topiknya.

“Mungkin tadi gue jelasinnya agak... Kebanyakan cerita. Jadi kurang to the point. Mungkin to the point nya adalah gue... Menimbang pros and cons gitu. Di keputusan gitu. Prosnya gue ngambilnya apa. Cons Nya apa. Kalau gue gak ngambil pros and consnya apa gitu. Dan... Kalau misalnya kebanyakan prosnya di gue ngambil... Keputusan A misalnya. Ya gue akan ambil keputusan A. Tapi kalau misalnya... Kayak... Of course, sacrifice must to be made gitu kan. Ya waktu gue nyantai. Waktu tidur gue. Atau waktu gue main game gitu loh. Tapi kayak... Ya... I think to be a better version of ourself... Ya harus kayak gitu gitu loh. Harus... Ngorbanin sesuatu gitu, dan menurut gue...” (NA, W-1, L524-535).

NA akan menimbang dampak untuk menentukan sebuah keputusan yang dimana NA akan sangat mempertimbangkan keputusan yang diambil dan

setiap keputusan menurut NA akan membutuhkan pengorbanan terhadap suatu hal.

"Experience... Di bidang pertanian itu... Ada dua... Atau tiga lah ya. Let's say tiga lah. Yang pertama itu... Mau gak mau... Sebenarnya gue harus magang di Buleleng. Which... Itu magang on farm. Yang di Hulu. Dimana kita bener-bener... Nanem bibit. Kita... Manen. Manen terong. Dan... Kalau lo mau tau... Kutu putih di terong... Di tanaman terong tuh... Banyaknya bejibun. Dan itu gatel banget. Terus... Itu mau gak mau. Oke. Tapi... Tapi kenapa... I mean like... Di situ sebenarnya bisa aja ada... Ada pilihan untuk... Cabut gitu loh. Udahlah. Back off gitu. Tapi... Kenapa gue mau memutuskan untuk enggak ya... Karena... At least... Eee... Gimana ya... Our mind itu bisa di ini loh. Bisa diganti gitu menurut gue. Bisa aja mindset kita bilang..." (NA,W-1,L559-577).

Dengan demikian, keseluruhan kalimat tersebut menggambarkan pengalaman praktis di bidang pertanian, tantangan yang dihadapi terkait dengan serangan hama, serta proses pengambilan keputusan dan peran mindset dalam menghadapi situasi sulit di lapangan.

"Gue jadi belajar banyak sih. Akibatnya. Kayak... Contohnya lagi ya. Ngambil yang tadi. Building relation sama si... Orang-orang PM. Kayaknya. Gue jadi belajar... Gimana cara maintain relationship gitu loh. Maksudnya... Ini bukan relationship pacaran." (NA, W-1, L670-677).

Banyaknya keputusan yang diambil oleh NA selama menjalani magang di daerah Buleleng, manfaat yang di dapatkan oleh NA adalah salah satunya memiliki kesempatan untuk membangun relasi yang lebih luas.

Partisipan SU

"eee menurut aku judgement tuh sangat penting eee karena eee sekarang tuh banyak banget keputusan yang apa ya tiap hari tuh pasti ngambil keputusan gitu mau eee mau penting atau enggak menurut aku, aku tuh percaya tentang butterfly effect atau apa ya efek kubu kalau kamu tau kan suatu keputusan yang aku lakuin sekarang pasti ada ini ya ada hasilnya atau ada dampaknya di lain waktu jadi kayak eee aku tuh harus apapun hal itu tuh harus eee teguh". (SU, W-2, L614-628).

Dengan demikian, keseluruhan pernyataan dari SU menyebutkan bahwa menciptakan gambaran tentang pentingnya pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan terhadap konsep butterfly effect, dan prinsip teguh dalam menjalani kehidupan dengan pertimbangan dampak dari setiap keputusan yang diambil.

"Korti atau koordinator kelas gitu yang mungkin kalo di universitas kamu beda ya tapi di universitas aku tuh ada kayak korti yang ngurusin yang ngurusin kayak eee absen terus berita acara gitu gitu dan yang tugasnya tuh gak hubungi dosen gitu kalo misalkan ada kelas atau gak ada kelas waktu itu aku memutuskan untuk jadi korti lagi walaupun aku udah janji gak mau jadi korti tapi aku memutuskan untuk jadi korti lagi" (SU, W-2, L869-681).

Dengan demikian, keseluruhan kalimat tersebut memberikan gambaran tentang proses pengambilan keputusan dan pertimbangan yang mungkin

terlibat dalam memutuskan untuk kembali mengemban peran yang bisa menjadi sebuah bantuan terhadap sesama.

“Motivasinya mungkin motivasinya mungkin karena aku juga tau kayak temen temen aku juga gak mau jadi korti dan aku ngerasa eee salah satu dosen dari eee mata kuliah yang aku ambil jadi korti itu dosennya baik dan pengertian gitu jadi lebih gampang untuk dihubungi sama lebih gampang untuk eee dimanage lah ya intinya dimanage daripada dosen dosen mata kuliah yang lainnya jadi eee gak papa deh eee aku jadi korti matkul ini karena emang dosennya juga gak terlalu rese gitu ya kalau dalam bahasa gak formalnya gitu ...” (SU, W-2, L696-707).

SU memiliki motivasi untuk membantu sesama serta termotivasi untuk memiliki relasi yang baik dengan dosen dan mahasiswa lainnya.

“Dampaknya mereka tuh tau atau mungkin mendapatkan ilmu yang lebih banyak mengenai pertanian dari mengikuti workshop kita secara online karena itu ada hybrid kayak online sama offline hmm yang di luar desa itu ikut workshop ini secara online jadi hmm apa namanya impact aku menurut aku kalau mereka-mereka yang ikut bisa mendapatkan kayak ilmu tentang pertanian” (SU, W-2, L648-654).

Dengan demikian, dampak dari partisipasi secara online dalam workshop pertanian ini dapat dianggap sebagai peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pertanian bagi peserta yang berpartisipasi, terlepas dari lokasi mereka yang berada di luar desa. Hibridisasi format workshop online dan offline memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat dan memperoleh manfaat dari pengalaman tersebut.

Love of learning menurut partisipan

SU menyatakan bahwa *“maknanya buat aku mungkin dengan aku suka belajar aku juga jadi lebih insightful gitu jadi aku suka belajar aku bisa tahu banyak hal banyak informasi banyak kayak itu aja bisa jadi conversation starter gitu kayak bisa jadi bisa jadi awal pembicaraan gitu buat orang yang kita gak kenal misalnya” (SU, W-2, L841-846).* bermakna pengembangan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam, serta memberikan kemampuan untuk berbagi dan memulai percakapan dengan orang lain.

“Aku bisa tahu Mengenai kayak Tentang agen bisnis dan juga pertanian Dan aku juga yakin sih Kayak Informasi atau Ilmu-ilmu yang aku dapetin sekarang Bisa juga berdampak Nantinya kalau mungkin aku udah kerja Atau mungkin aku udah lulus Karena sekarang kan kayak Kasih dalam proses pembelajaran Mungkin itu manfaatnya untuk bidang pertaniannya Sama penyebab” (SU, W-2, L890-896).

Menurut SU pengaruhnya ada Love of learning jadi SU merasa memiliki ketertarikan terhadap banyak hal untuk di pelajari dan belajar mendalami bukan sebuah hal yang negatif dan tidak memiliki dampak untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

“Senang mempelajari hal yang baru.” (SU, W-2, L901). Menurut SU salah satu motivasi yang dimilikinya adalah karena adanya rasa senang yang timbul ketika bisa memiliki kesempatan untuk mempelajari sebuah hal yang baru.

SU menuturkan bahwa bahwasannya SU memiliki adanya mindset dari kecil yang diubah mengenai pertanian, sehingga banyak generasi muda yang termotivasi.

c. *Transcendence (Hope, Humor)*

Transcendence memiliki definisi sebagai sebuah kebajikan yang berkaitan dengan adanya hubungan yang memberikan makna pada kehidupan. Cara mereka merealisasikannya adalah dengan mencoba untuk berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat yang dapat dikemukakan oleh alam semesta. Contohnya seperti pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil dipahami oleh manusia.

Hope menurut partisipan merupakan ungkapan yang menyatakan harapan seseorang di masa yang akan datang, juga sering diartikan sebagai sikap pikiran yang optimis yang didasarkan pada harapan akan hasil yang positif, adanya *hope* dalam seorang menyebabkan seseorang itu memiliki rasa tidak mudah menyerah serta memiliki mimpi yang tinggi untuk kehidupannya, Cara mereka merealisasikannya adalah dengan percaya bahwa Tuhan adalah satu satunya jalan bagi mereka untuk dapat mencapai apapun yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka dan juga kerja keras di dunia saat ini.

Humor menurut partisipan adalah suatu rasa atau gejala yang merangsang kita secara mental untuk tertawa atau cenderung tertawa. Ia dapat berupa rasa, atau kesadaran di dalam diri kita atau *sense of humor*, dan bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta, dari dalam maupun luar diri kita. Cara mereka merealisasikan hal ini adalah dengan membuat sebuah candaan dengan teman sebaya sehingga teman merasakan rasa lucu sehingga mereka bisa tertawa bersama.

Hope menurut partisipan

Partisipan SU menyatakan makna adanya *hope* “Harapan tuh menurut aku Sesuatu yang Apa ya Bisa bikin Bisa bikin Hidup tuh lebih Apa ya? Cerah gitu, ceria gitu Gimana ya? Lebih bisa bikin hidup lebih Happy lah gitu Soalnya walaupun Lagi dalam keadaan yang gak baik Atau mungkin dalam keadaan baik” (SU, W-2, L923-927).

Dengan demikian, harapan dianggap sebagai elemen penting yang mampu memberikan kecerahan, kebahagiaan, dan semangat untuk terus berkembang dalam kehidupan, terlepas dari kondisi atau situasi yang dihadapi.

“Jadi aku terus Eh, belum terlambat Aku berharap Pertanian Indonesia itu bisa berkembang Bisa menyamai pertanian-pertanian. Kayak di luar negeri juga Mungkin mulai dikit-dikit gitu ya Mulai mengubah kayak Proses atau kayak teknis Pertanian di Indonesia ini Merubah dikit-dikit Merubah dikit-dikit menjadi seperti Atau secanggih Dan se-efficient” (SU, W-2, L949-953). SU menyatakan bahwa adanya sebuah harapan yang yang muncul menyebabkan terjadinya sebuah perubahan yang akan bermanfaat bagi lingkungan.

SU menyatakan bahwa harapan adalah sebuah sifat yang bisa menjadi sebuah motivasi serta penghiburan diri dalam suatu bidang yang memberikan dampak kepada pemiliknya, dengan memberikan rasa semangat dalam hati untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain .

Humor menurut Partisipan

Partisipan SU

Partisipan SU menyutarkan *“apa ya sesuatu yang bikin aku bisa menghadapi berbagai situasi gitu. Aku selalu ngeliat...eee apa ya. Aku selalu ngeliat, ngeliat humornya dari segala situasi yang aku hadapi gitu. Walaupun situasinya lagi berat. Tapi aku selalu ngerasa kayak, oh ya gini lucu juga ya gitu.”* (SU, W-2, L546-549). Dengan demikian, melihat humor dalam segala situasi mencerminkan strategi coping yang positif, memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih ringan dan lebih tahan terhadap tekanan hidup.

“Belajar mengenai pertanian itu juga ada humornya dan juga ada kesenangan ada kesenangannya gitu dan eee mungkin eee kalau kita turun gitu eee turun ke lapangan kayak turun ke sawah atau pertanian gitu eee biasanya kalau ngobrol sama pertaniannya juga kan perlu human gitu ya kayak kadang-kadang juga eee harus dibawa easy going kalau ingin ngobrol sama pertaniannya agar bisa lebih supaya pertaniannya tuh bisa lebih apa ya lebih dekat atau lebih jadi lebih dekat sama pertaniannya gitu..” (SU, W-2, L579-589). Pengalaman yang dapat disimpulkan oleh SU adalah adanya pembelajaran mengenai pertanian tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga memperhitungkan unsur-unsur manusiawi seperti humor, kesenangan, dan pendekatan santai dalam berinteraksi dengan komunitas pertanian. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna.

“Mungkin kayak yang tadi sih eee mungkin kayak yang tadi aku udah mention itu kalau kita jadi penyuluh atau kalau kita ingin ngajarin sesuatu pada pertanian gitu ya kita harus eee punya personalitas jadi yang outgoing yang humorous dan juga yang gampang diterima sama para pertaniannya gitu ya maksudnya gak terlalu humorous sampai eee pertaniannya ngerasa kita tuh cuma bercandaan ya tapi kayak eee tuh perlu bisa untuk menjadi personality punya personality yang gampang diterima oleh pertaniannya supaya dia juga gak takut atau gak merasa mereka tuh sedang digurui gitu ya eee dengan itu mereka dengan kayak dengan apa ya inovasi-inovasi atau ilmu yang kita ajarin” (SU, W-2, L599-611). SU menerapkan kekuatan humor pada kesehariannya agar dapat memberikan kenyamanan. Dengan demikian, manfaat dari memiliki personalitas yang sesuai dan mudah diterima oleh petani sangat penting dalam peran sebagai penyuluh atau pengajar pertanian. Pendekatan yang ramah dan berwawasan humor dapat membantu membangun hubungan yang positif, memfasilitasi pertukaran ide, dan mendukung adopsi inovasi di dalam komunitas pertanian.

“Humor menurutku sih... Iya. Waktu kita, bukan sekedar ngelucu ya, tapi ketika kita bisa menghibur orang lain. Dan kita tulus menghibur orang lain. Dan orang lain itu tulus juga dari hiburan dari kita. Jadi sama-sama tulus” (PP, W-3, L317-321). PP menyebutkan makna Humor menjadi jembatan untuk saling memahami, merasakan kebersamaan, dan menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka.

“Meningkatkan kesejahteraan, mungkin bisa ya. Mungkin, mungkin. Jadi bayangan aku kalau kita jadi penyuluh, kita harus bisa pinter-pinter gimana cara kita luas dan fleksibel ke petani. Kita perlu humor untuk hal itu. Karena kalau kita sehari-hari sepetani juga gak ngerti gak sih yang kita omongin karena ada nyagap yang tadi kita omongin itu.” (PP, W-3, L339-344). Dengan demikian, gambaran tersebut menciptakan pandangan tentang peran penyuluh pertanian yang tidak hanya memerlukan pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan komunikasi yang luas, fleksibilitas dalam pendekatan, dan kemampuan untuk menggunakan

humor sebagai alat untuk membangun hubungan yang baik dengan para petani.

Diskusi

Berdasarkan dengan hasil dari penelitian terdahulu *Character strengths* adalah unsur psikologi yang membentuk *virtues* (kebajikan) (Peterson & Seligman, 2004) dan penelitian dilakukan oleh peneliti pada saat ini, menyatakan bahwa kekuatan karakter yang dimiliki oleh seorang remaja akhir yang memiliki minat pada bidang pertanian cukup memberikan pengaruh, dengan memiliki karakter yang kuat dalam diri memberikan motivasi yang membangun adanya rasa ketertarikan terhadap bidang pertanian. dari penelitian sebelumnya menyelidiki hasil penelitian kasih sayang untuk kepala sekolah pendidikan anak usia dini (ECE) di taman kanak-kanak Finlandia. Penelitian kami adalah bagian dari proyek besar yang mempromosikan kasih sayang yang disebut *CoPassion (ComPassion.fi)*, yang telah menghasilkan beberapa intervensi untuk berbagai organisasi (Hakanen dan Pessi 2018; Paakanen et al. 2019). Penelitian ini dan beberapa penelitian lainnya (Gilbert dan Procter 2006; Kirby 2017; Lilius et al. 2011; Niemiec 2017) menunjukkan bahwa kasih sayang adalah keterampilan karakter yang dapat diperoleh melalui pelatihan dalam berbagai situasi.

Dari penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bagaimana perilaku welas asih, identifikasi kekuatan, dan penggunaan kekuatan dapat dipupuk untuk menciptakan budaya kerja yang lebih mendukung. Dalam intervensi yang dilakukan, kasih sayang dan kekuatan karakter lainnya, kepemimpinan suportif, dan makna di tempat kerja diajarkan secara eksplisit. Pembelajaran dilanjutkan dengan tugas rumah dan tugas praktis yang dilakukan oleh kepala sekolah di taman kanak-kanak mereka (seperti menulis tentang hal-hal berharga dalam diri sendiri dan memberikan umpan balik yang lebih positif kepada staf mereka).

Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberadaan *Character strengths* dapat membentuk seseorang menjadi seorang yang memiliki karakter yang kuat dan dapat menciptakannya sebuah budaya ataupun inovasi yang dapat memberikan dampak yang positif terhadap yang pihak lainnya, dengan adanya seorang yang memiliki karakter yang kuat dalam suatu program atau tim maka akan terbentuknya sebuah hasil yang sangat baik, dengan tim maka akan terjadi saling melengkapi antar karakter dimana karakter yang kuat pada seorang tetap membutuhkan kekuatan karakter dari orang lain atau anggota lain agar bisa saling melengkapi.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dengan judul Gambaran *Character Strengths* studi kasus pada remaja akhir yang memiliki ketertarikan terhadap bidang pertanian adalah tanpa di sadari bahwa ada kaitannya antara kondisi psikologis para remaja terhadap kemajuan teknologi dan inovasi yang ada saat ini. Dengan banyak hal yang bisa dikembangkan maka memiliki karakter yang kuat pada seseorang akan sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap adanya regenerasi serta perkembangan bidang pertanian. Seorang individu diharapkan memiliki karakter yang kuat akan dirinya sendiri agar tidak mudah terbawa arus sosial yang tidak semuanya memiliki dampak yang negatif bagi kehidupan, serta adanya kekuatan yang kuat menjadikan sebuah kerja sama antar individu maupun

organisasi yang melibatkan manusia bisa berjalan dengan baik, saling melengkapi kekurangan yang ada sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan sejak awal.

Dengan adanya berbagai macam teknologi yang mendukung sebenarnya sangat memungkinkan Indonesia juga menjadi bagian dari perkembangan sendiri, namun ada beberapa kendala yang terjadi yang menyebabkan terhambatnya kemajuan di bidang pertanian di Indonesia. selain itu, perlunya peningkatan dalam pembentukan tentang pola pikir kepada masyarakat bahwa menjadi petani atau seorang yang bekerja di bidang pertanian tidak kotor. Kotor dalam artian banyak teknologi dan inovasi yang bisa digunakan dalam bertani serta bertani itu adalah kegiatan yang mengasikan serta sustainable untuk kedepannya, sesuai dengan Isu SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang dimana saat ini tengah menjadi isu yang diharapkan dilakukan oleh seluruh dunia dan dalam segala aspek kehidupan, pertanian sendiri adalah salah satu aspek SDGs yang perlu di dukung penuh oleh masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assiyah, A. S. N (2022, 30 Mei) Miris, Pemuda Desa Cikarawang Saat Ini Kian Menjauhi Dunia Pertanian! https://kumparan.com/i3-05_ai-siti-nur-assiyah/miris-pemuda-desa-cikarawang-saat-ini-kian-menjauhi-dunia-pertanian-1yAwXOfHx59/full
- Carmel Proctor, P. Alex Linley & John Maltby (2009) *Youth life satisfaction measures: a review*, The Journal of Positive Psychology, 4:2, 128-144, <https://doi.org/10.1080/17439760802650816>
- Davidson AS. *Phenomenological Approaches in Psychology and Health Sciences*. Qual ResPsychol. (2013) Jul;10(3):318-339. <https://doi.org/10.1080/14780887.2011.608466>
- Gilbert, P., & Procter, S. (2006). *Compassionate mind training for people with high shame and self-criticism: Overview and pilot study of a group therapy approach*. *Clinical Psychology & Psychotherapy: An International Journal of Theory & Practice*, 13(6),353-379. <https://doi.org/10.1002/cpp.507>
- Govindji, Reena & Linley, P.. (2007). *Strengths use, self-concordance and well-being: Implications for Strengths Coaching and Coaching Psychologists*. *International Coaching Psychology Review*. 2(2),143-153. DOI:10.53841/bpsicpr.2007.2.2.143
- Hakanen, J., & Pessi, A. B. (2018). *Practicing compassionate leadership and building spirals of inspiration in business and in public sector*. In Springer eBooks (pp. 119-140). https://doi.org/10.1007/978-3-319-75644-8_8
- J.A. Smith, P. Flower and M. Larkin (2009), *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research..* , 6(4), pp. 346-347 .<https://doi.org/10.1080/14780880903340091>.
- Kirby, J. N. (2016). *Compassion interventions: The programmes, the evidence, and implications for research and practice*. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 90(3), 432-455. <https://doi.org/10.1111/papt.12104>
- Langdridge, Darren (2007). *Phenomenological Psychology: Theory, Research and Method*. Harlow, UK: Pearson Education.

- URL: [https://doi.org/10.1177/0018726710396250](http://www.pearsoned.co.uk/Bookshop/detail.asp?ite...Lilius, J. M., Worline, M. C., Dutton, J. E., Kanov, J., & Maitlis, S. (2011). <i>Understanding compassion capability</i>. <i>Human Relations</i>, 64(7), 873–899. <a href=)
- Lipponen, L., Rajala, A., & Hilppö, J. (2018). *Compassion and emotional worlds in early childhood education*. Pedagogic innovations in early childhood education in cross cultural contexts. DOI: <http://dx.doi.org/10.4324/9780203732052-11>
- Misty et al. (2020) *Group Art Therapy* untuk meningkatkan self-esteem remaja di LPKA TNG.. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.3872.2020>
- Peterson, C. & Seligman, M.E.P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York: Oxford University Press, Inc. <https://books.google.co.id/books?id=vKzmCwAAQBAJ&lpg=PR9&ots=sTefbGo7y1&lr&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q&f=false>
- Pujiriyani DW et al . (2016). Sampai kapan pemuda bertahan di pedesaan? kepemilikan lahan dan pilihan pemuda untuk menjadi petani. *BHUMI J Agraria dan Pertanahan*. 2(2):209. <https://doi.org/10.31292/jb.v2i2.72>
- Paakkanen, M., Martela, F., Hakanen, J. et al. *Awakening Compassion in Managers – a New Emotional Skills Intervention to Improve Managerial Compassion*. *J Bus Psychol* 36, 1095–1108 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10869-020-09723-2>
- Pertanian. (2023, November 8). In Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pertanian&oldid=24752375>
- Suwito, et al., (2020) Tinjauan berbagai aspek: Character building. Yogyakarta: Tiara Wacana. [https://staffnew.uny.ac.id/upload/131576240/penelitian/Learning+Society+sebagai+Sarana+Mencapai+Generasi+Penerus+yang+Memiliki+Jati+Diri+Bangsa+Indonesia+\(2008\).pdf](https://staffnew.uny.ac.id/upload/131576240/penelitian/Learning+Society+sebagai+Sarana+Mencapai+Generasi+Penerus+yang+Memiliki+Jati+Diri+Bangsa+Indonesia+(2008).pdf)
- Smith, J. A. (2011). *Evaluating the Contribution of Interpretive Phenomenological Analysis*. *Health Psychology Review*, 5, 9-27. <https://doi.org/10.1080/17437199.2010.510659>
- Van Manen M. *But Is It Phenomenology? Qualitative Health Research*. (2017) ;27(6):775-779. <https://doi.org/10.1177/1049732317699570>
- Vuorinen, K., Pessi, A.B. & Uusitalo, L. *Nourishing Compassion in Finnish Kindergarten Head Teachers: How Character Strength Training Influences Teachers' Other-Oriented Behavior*. *Early Childhood Educ J* 49, 163–176 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01058-0>
- Zamralita Zamralita (2017). Gambaran Keterikatan Kerja pada Dosen-Tetap Ditinjau dari Karakteristik Personal | *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.374>
- Hakanen, J., & Pessi, A. B. (2018). *Practicing compassionate leadership and building spirals of inspiration in business and in public sector*. In Springer eBooks (pp. 119–140). https://doi.org/10.1007/978-3-319-75644-8_8

- Kirby, J. N. (2016). *Compassion interventions: The programmes, the evidence, and implications for research and practice*. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 90(3), 432–455. <https://doi.org/10.1111/papt.12104>
- Lilius, J. M., Worline, M. C., Dutton, J. E., Kanov, J., & Maitlis, S. (2011). *Understanding compassion capability*. *Human Relations*, 64(7), 873–899. <https://doi.org/10.1177/0018726710396250>
- Proctor, C., Linley, P. A., & Maltby, J. (2009). *Youth life satisfaction measures: a review*. *The Journal of Positive Psychology*, 4(2), 128–144. <https://doi.org/10.1080/17439760802650816>
- Tindall, L. (2009). J.A. Smith, P. Flower and M. Larkin (2009), *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. *Qualitative Research in Psychology*, 6(4), 346–347. <https://doi.org/10.1080/14780880903340091>
- Van Manen, M. (2017). *But is it phenomenology?* *Qualitative Health Research*, 27(6), 775–779. <https://doi.org/10.1177/1049732317699570>
- Vuorinen, K., Pessi, A. B., & Uusitalo-Malmivaara, L. (2020). *Nourishing Compassion in Finnish Kindergarten Head Teachers: How Character Strength Training Influences Teachers' Other-Oriented behavior*. *Early Childhood Education Journal*, 49(2), 163–176. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01058-0>
- Restu Nadya, & Linda Wati. (2023). *Problematic Internet Use dan Kualitas Tidur pada Dewasa Awal*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 412–419. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.150>
- Putri Diana, & Agustina. (2023). *Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). *Hubungan Pola Asuh Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799–811. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.183>